

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan umat Islam akhir-akhir ini telah jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Di era yang semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pesat ini ternyata dapat membawa pengaruh pada seorang remaja. Kemudahan segala akses yang didapat sebagai implikasi dari kemajuan zaman ini, ternyata tidak sedikit berdampak pada seorang remaja yang terjebak dalam dekadensi moral.¹ Hal tersebut terjadi karena tidak adanya batasan usia dalam mengakses berbagai konten di media sosial, sehingga seorang remaja dengan mudah terpengaruh dan cenderung meniru terkait apa yang diakses dan didengar melalui gawainya.²

Dalam dunia pendidikan misalnya, saat ini masih terdapat berbagai kasus yang memperlihatkan banyak pelajar yang terjerumus dalam perkara-perkara dekadensi moral atau kenakalan remaja.³ Perkara tersebut berupa konflik sesama pelajar, tindakan kekerasan, perundungan, merokok, pergaulan bebas, perjudian online, kriminalitas dan sebagainya. Fenomena penyimpangan sosial seperti itu, merupakan bagian dari bentuk pelanggaran yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat, karena seorang remaja akan dianggap sebagai pribadi yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya.⁴

Sementara dalam hal keimanan, seorang remaja masih cukup memprihatinkan, di mana remaja dengan mudah terpengaruh oleh budaya

¹ Siti Khodijah et al., "Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab Dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral Pada Anak," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 1593, <https://doi.org/10.35931>.

² Sita Isna Malyuna and Masruroh Lubis, "Integritas Materi Pembelajaran Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Mencegah Dekadensi Moral Di Era Digital," *Hikmah* 20, no. 1 (2023): 92–104, <https://doi.org/10.53802>.

³ Ahmad and Sakinah Aljufri, "Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.31970>.

⁴ Salwa Benazir and Lismawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus SMKS Miftahul Falah)," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024), <https://doi.org/10.31004>.

populer, lingkungan sosial hingga media sosial yang mana hal tersebut memberikan dampak negatif pada keimanannya.⁵ Berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan masih terdapat minimnya keimanan seorang pelajar, di mana tidak sedikit dari remaja yang acapkali lalai atau lupa terhadap kewajiban sholatnya, karena terlalu asik main game online hingga larut serta adapula yang terlalu disibukkan dengan berbagai aktivitasnya. Selain itu adapula yang mudah terpengaruh oleh konten-konten di media sosial yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam bentuk kesyirikan, seperti terpengaruh oleh ramalan zodiak hingga cek khodam yang sedang marak di media sosial.

Fakta persoalan diatas menandakan bahwa masih minimnya kualitas keimanan seorang pelajar, akan berbeda cerita jika di dalam hatinya sudah tertanam keimanan yang kokoh, di mana ia akan senantiasa taat kepada Allah Swt dan tidak melakukan praktik yang mengarah pada larangannya.⁶ Jika dianalogikan dengan rumah, iman adalah sebuah pondasi sedangkan sikap adalah atapnya, jika pondasinya dalam kondisi rapuh, maka bangunan tersebut akan roboh dan dapat dikatakan akan roboh pula atap dari bangunan tersebut.

Maka pemberian pendidikan Islam menjadi hal yang penting, karena pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai dinding sosial yang kuat sehingga generasi penerus bangsa bisa terlindungi dari kecemasan di waktu yang akan datang.⁷ Dengan melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai tauhid, seseorang akan memiliki batin yang kuat dan tangguh serta terwujud sifat

⁵ Ilham Romadona, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Dan Peranan Orang Tua" 1206, no. June (2024): 352–63.

⁶ Susi Siviana Sari and Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 1 (2021): 102–16, <https://doi.org/10.33852>.

⁷ Ike Septianti, Devy Habibi, and Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 95–111, <https://doi.org/10.35309>.

yang terpuji dan percaya diri dalam menjalani hidup, sebab tak ada yang ditakuti olehnya selain Allah Swt.⁸

Nilai tauhid menjadi nilai paling utama yang terdapat dalam pendidikan Islam, karena yang pertama dilakukan oleh Nabi Muhammad saat berdakwah di Makkah adalah menanamkan tauhid, pun demikian saat anak kecil yang baru lahir yang pertama kali ia dengarkan adalah kalimat tauhid.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang utama yakni membentuk manusia supaya bisa melaksanakan kewajibannya kepada Allah Swt.¹⁰ Tauhid menjadi pondasi paling dasar bagi seorang muslim, karena kualitas keislaman dari seseorang adalah buah dari pemahaman, pengenalan dan ketaatannya kepada Allah swt.¹¹

Dalam pendidikan Muhammadiyah, istilah tauhid dijadikan sebagai dasar pertama dalam praktiknya. Hal tersebut tercermin dalam hasil dari perhelatan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah yang sudah ditanfidzkan secara resmi, bahwa tujuan utama pendidikan Muhammadiyah adalah mengajarkan orang-orang untuk memiliki kesadaran ketuhanan atau tauhid.¹² Untuk merealisasikan tujuan tersebut, dapat diimplementasikan di dalam hingga di luar sekolah. Di dalam sekolah formal, Muhammadiyah memiliki pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sementara di luar pendidikan formal, Muhammadiyah memiliki banyak Organisasi Otonom (ORTOM) di tingkat desa, sekolah hingga pusat.

Namun kondisi yang terjadi saat ini, internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada pendidikan formal yang ada di sekolah hanya terpaku pada aspek kognitif yang hanya menyuguhkan ajaran agama Islam secara normatif

⁸ Muhaiminah Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 2, no. 1 (2021): 6–15.

⁹ Sri Astuti A. Samad, "Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 97–108, <https://doi.org/10.32505>.

¹⁰ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–75, <https://doi.org/10.1080>.

¹¹ Hasrian Rudi Setiawan, "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 30, no. 2 (2019): 197–211, <https://doi.org/10.24853>.

¹² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke 46)* (Yogyakarta, 2010), 128.

saja.¹³ Padahal untuk melaksanakan pendidikan dalam bentuk apapun harus terjadi upaya memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan upaya menanamkan nilai (*transfer of value*) serta membentuk sikap dan terjadi perubahan tingkah laku.¹⁴ Oleh karena itu dalam suatu kegiatan organisasi dapat dijadikan sebagai solusi lain selain institusi pendidikan formal, karena melalui organisasi seseorang tidak hanya diberikan teori, melainkan disertai praktik sehingga seseorang akan mendapatkan wawasan keagamaan secara luas dan mendalam.¹⁵ Ikatan Pelajar Muhammadiyah hadir menjadi salah satu organisasi yang memiliki tanggungjawab untuk melakukan pembinaan pelajar melalui proses kaderisasi.

Dalam hal ini Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) turut hadir sebagai organisasi yang berada dalam naungan Muhammadiyah yang bergerak dalam rangka membina kader di kalangan pelajar. IPM memiliki tujuan membentuk pelajar muslim dengan bekal ilmu, akhlak dan trampil dengan maksud untuk menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁶ Adapula dalam janji pelajar Muhammadiyah sendiri diawali dengan pengucapan dua kalimat syahadat dan salah satu janji yang diinginkan oleh IPM adalah untuk membentuk pelajar yang taat beribadah dan menjunjung nilai toleransi. Selan itu menurut Haedar Nashir, bahwa profil pelajar berkemajuan Muhammadiyah salah satunya adalah taat beragama dan berakhlak mulia.¹⁷

¹³ Nur Hasanah Ismatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik," *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 01 (2019): 59–73.

¹⁴ Niken Ristianah, "Konsep Dan Urgensi Pendidikan Karakter," *AT-TAHDZIB: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 1 (2020): 1–28.

¹⁵ Muhammad Sukma Andika, Kuku Santoso, and M. Fahmi Hidayatullah, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Organisasi IPNU-IPPNU (Studi Kasus Di Kecamatan Lowokwaru)," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 4 (2022).

¹⁶ Monica Subastia et al., *Tanfudz Mukhtar XXII IPM* (Jakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, 2021), hal 92.

¹⁷ Afandi, "Profil Pelajar Berkemajuan Muhammadiyah," Muhammadiyah.or.id, 2021, <https://muhammadiyah.or.id/2021/07/siswa-muhammadiyah-se-indonesia-diminta-amalkan-delapan-ciri-pelajar-berkemajuan/>.

Sebagai organisasi perkaderan, IPM memiliki berbagai komponen dan jenjang perkaderan. Dalam hal ini, Pelatihan Kader Taruna Melati 1 sebagai suatu komponen perkaderan utama dan pelatihan yang wajib dilaksanakan di ranah akar rumput pimpinan. Karena melalui pelatihan tersebut seorang kader akan ditanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya. Oleh karena itu, melalui hasil paparan di atas peneliti akan mengkaji dan membahas terkait, “Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati 1 Ikatan Pelajar Muhammadiyah di PC IPM Paciran.”

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang sudah peneliti paparkan diatas, maka yang menjadi fokus rumusan masalah adalah:

Bagaimana Proses Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati 1 Ikatan Pelajar Muhammadiyah di PC IPM Paciran?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dalam hal ini peneliti bertujuan untuk:

Untuk Mendeskripsikan Proses Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati 1 Ikatan Pelajar Muhammadiyah di PC IPM Paciran!

D. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, diharap mampu menghadirkan kebermanfaatan yang berarti, sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan karya ilmiah tentang internalisasi nilai-nilai tauhid melalui Pelatihan Kader Taruna Melati 1 Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya oleh peneliti lain.

2. Manfaat praktis

Peneliti sangat mengharapkan akan menghadirkan kebermanfaatan untuk organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah, sebagai bahan refleksi sekaligus pertimbangan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid melalui Pelatihan Taruna Melati 1 pada anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses yang dilaksanakan untuk memberikan suatu nilai melalui sebuah proses, sehingga nilai tersebut dapat tercermin dalam diri setiap individu.

2. Tauhid

Secara bahasa pengertian tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti *wahhada, yuwahhidu, tauhiidan* yang bermakna menjadikannya Esa.

3. Pelatihan Kader Taruna Melati 1 (PKTM 1)

Pelatihan Kader Taruna Melati 1 (PKTM I) merupakan proses pertama dalam perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah untuk menuju ke tingkat selanjutnya. PKTM I berfokus ranah proses, yakni menginternalisasikann nilai-nilai Islam secara kafah dan membentuk kepribadian kepemimpinan dengan nilai profetik. Serta berfokus pada pengenalan diri guna membentuk visi kepemimpinan yang berkemajuan.